

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa peralihan individu dari masa remaja ke dewasa awal dinamakan dengan istilah *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Masa tersebut berada pada perkiraan rentang 18-25 tahun, di mana individu sudah bukan remaja tetapi juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa (Jankowiak, dkk. 2025). Pada masa *emerging adulthood*, individu umumnya masih bergantung dengan orang tua atau pengasuh mereka, mulai menjalin hubungan, dan bersekolah tingkat akhir (Wood, dkk., 2017).

Menurut Jankowiak, dkk (2025), tugas perkembangan bagi *emerging adulthood* meliputi pengembangan kepedulian sosial dan sikap menghargai keberagaman, terus belajar dan pengembangan cara berpikir, serta membangun ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, Miller (2011; dalam Arini, 2021) menjelaskan bahwa individu pada masa *emerging adulthood* juga diharapkan mampu hidup mandiri, memiliki arah pendidikan dan karier yang lebih jelas, membangun hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain, mengambil keputusan secara mandiri, serta menunjukkan kematangan emosi. Berbagai tugas perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki individu pada masa *emerging adulthood*.

Selain itu, masa *emerging adulthood* juga merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan dalam kehidupan, seperti meninggalkan rumah orang tua, memasuki dunia perkuliahan atau pekerjaan, serta mulai membangun hubungan romantis. Pada masa ini, individu juga perlu secara bertahap belajar mengelola berbagai tuntutan pribadi dan akademik yang semakin kompleks (Ernawati dkk., 2026). Berbagai perubahan tersebut membuat

individu pada masa *emerging adulthood* menghadapi tantangan dalam menjalin dan mengelola hubungan dengan orang lain. Mereka perlu mempertahankan hubungan yang sudah ada sekaligus membangun hubungan baru di lingkungan sosial yang berbeda (Jorgensen & Nelson, 2018).

Namun, tidak semua individu *emerging adulthood* mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang positif. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada empat orang informan berusia 21-23 tahun, diperoleh bahwa tiga dari empat mengalami kesulitan dalam mengelola hubungan yang dimiliki dengan teman maupun keluarga. Hubungan yang dimiliki dengan teman dan keluarga cenderung tidak dekat, sulit terbuka, canggung, dan komunikasi yang dimiliki tidak asertif. Para informan juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan membangun hubungan dengan orang yang baru ditemui karena perasaan canggung, malu, takut dihiraukan dan sulit terbuka dengan orang lain. Kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang yang baru membuat mereka juga sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Selain itu, ketiga informan memiliki kesamaan dalam mempersepsikan cara pengasuhan ayahnya, yaitu ayah yang tegas, namun kurang dalam memberikan afeksi, membuka diskusi dua arah, dan menekankan otoritasnya.

Selain itu berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan pada mahasiswa, menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu untuk membangun hubungan positif dengan teman kelas maupun guru mereka (Sinkkonen, dkk., (2014; Hamilton SF, dkk., 2006; Andrade MS, dkk., 2006; Oswald DL, dkk., 2003; dalam Vilca, dkk., 2023). Penelitian lain (Wilcox P, dkk., 2006; Khalis A, dkk., 2017; Thomas L, dkk., 2020; dalam Vilca, dkk., 2023), menunjukkan bahwa hubungan positif yang rendah, yang ditandai oleh isolasi diri, kesepian, dan kurangnya integrasi sosial, merupakan alasan utama individu keluar (*drop out*) dari masa studinya di universitas.

*Positive relationships* merupakan kemampuan individu dalam membangun ikatan yang positif, mengatur hubungan interpersonalnya secara konstruktif dan merasa terintegrasi secara sosial (Vilca, dkk., 2023). Hubungan positif menjadi salah satu komponen utama kehidupan sejahtera yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun hubungan yang dalam dan bermakna dengan orang

lain (Garcia dkk., 2023). Menurut Mertika dkk., (2020; dalam Tsuraya dkk., 2025), hubungan positif seringkali digambarkan sebagai hubungan yang produktif, dekat, bermakna, penuh dukungan, ataupun sehat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shindy Kurniawati dan Ari Khusumadewi yang membahas mengenai studi kasus hubungan positif dengan orang lain pada siswa SMP di Bogor. Hasil menunjukkan bahwa para responden kurang memiliki hubungan positif yang ditandai dengan pengungkapan gambaran diri yang kurang memiliki kasih sayang, sulit mempertahankan hubungan dekat dengan orang lain, tidak mampu meluangkan waktu untuk orang lain, sulit percaya dan tidak merasa dapat dipercaya oleh orang lain (Kurniawati & Khusumadewi, 2024).

Kemampuan membangun *positive relationships* individu salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu orang tua. Orang tua menjadi tempat pertama individu belajar mengenal dunia. Interaksi yang terbangun dengan orang tua sejak dini akan mempersiapkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga (Fatmawati & Maryam, 2020). Cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya dalam berbagai kondisi disebut juga sebagai pola asuh. Jenis pengasuhan yang diberikan kepada anak akan memengaruhi cara mereka bertumbuh, berkembang, dan berperilaku (Khanum, 2023). Pola asuh yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak (Fatmawati & Maryam, 2020). Individu yang tumbuh dan berkembang dalam hubungan positif dapat memiliki perkembangan yang sehat. Perkembangan yang sehat merupakan komponen penting bagi individu dalam memiliki hubungan positif dengan orang lain (Brion-Meisels & Jones, 2012.).

Menurut Diana Baumrind (Santrock, 2011), terdapat empat tipe pola asuh, yaitu pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *neglectful*, *indulgent*. Pada pola asuh *authoritative*, anak didorong untuk mandiri namun tetap terdapat pengawasan terhadap tindakan mereka. Orang tua mendorong komunikasi dua arah dan menjelaskan kepada anak mengenai alasan dari setiap aturan yang diberikan (Lavrič, M., & Naterer, A., 2020). Pola asuh ini kenal juga dengan pola asuh demokratis (Sun dkk., 2024).

Berbeda dengan pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian* atau otoriter merupakan pola asuh yang bersifat memberi hukuman agar anak mengikuti

perintah serta menghormati usaha yang dilakukan orang tua. Pada pola asuh otoriter, orang tua mendominasi interaksi dan menegakkan kedisiplinan berdasarkan arahan yang diberikan kepada anak (Febiyanti & Rachmawati, 2020). Sedangkan pada pola asuh *neglectful* orang tua tidak terlibat sama sekali dengan kehidupan anak. Lalu pada pola asuh *indulgent* atau permisif, orang tua terlibat penuh, tetapi kurang memberikan kendali pada anak sehingga anak menjadi kurang dalam kemampuan sosial dan pengendalian diri (Santrock, 2011).

Pada pola asuh *authoritative*, orang tua menekankan pada diskusi dua arah kepada anak. Orang tua memberikan kehangatan serta perhatian penuh kepada anak sehingga pola asuh ini mengembangkan kompetensi sosial (Santrock, 2011). Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuritasari dkk., (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun, yang artinya semakin baik pola asuh *authoritative* diterapkan maka semakin baik kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Setyaningsih dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan orang tua *authoritative* memperoleh nilai regulasi emosi, empati, dan penerimaan teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh permisif atau otoriter. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Khanum (2023) bahwa pola asuh *authoritative* secara konsisten menunjukkan hasil perkembangan sosial dan kesehatan mental yang baik dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Dampak pengasuhan terhadap perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku orang tua, tetapi juga oleh bagaimana anak mempersepsikan dan memaknai perilaku tersebut. Persepsi pola asuh didefinisikan sebagai penilaian atau interpretasi individu terhadap perilaku pengasuhan yang dipersepsikan menunjukkan karakteristik pola asuh, yaitu pola asuh yang menekankan pada kemandirian anak dengan pengawasan, batasan, dan bimbingan, komunikasi dua arah, hubungan yang hangat, penuh dukungan, dan rasional (Rajan, dkk., 2020; Buri, 1991). Buri (1991) mengembangkan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* untuk mengukur persepsi anak terhadap pola otoritas orang tua, sehingga penilaian terhadap pola asuh didasarkan pada sudut pandang individu sebagai penerima pengasuhan. Hal ini sejalan dengan interaksi simbolik, yang mana perilaku orang

tua akan mempengaruhi perilaku anak sesuai dengan apa yang anak maknai. Anak akan memaknai pengasuhan yang diberikan orang tuanya sesuai dengan apa yang mereka persepsikan. Dan hal yang dipersepsikannya tersebutlah yang akan mempengaruhi perilaku anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada persepsi pola asuh *authoritative* ayah, bukan pada pola asuh ayah yang diukur secara objektif. Hal ini karena persepsi individu terhadap pengasuhan mencerminkan bagaimana pengalaman pengasuhan diinterpretasikan dan dimaknai oleh anak, yang selanjutnya berhubungan dengan perkembangan psikologis serta kualitas hubungan interpersonal pada masa *emerging adulthood*.

Dalam melakukan pengasuhan, dibutuhkan keseimbangan peran kedua orang tua. Ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi. Ayah cenderung memiliki peran untuk mendorong anak menjelajah lingkungan sedangkan ibu pada pemberian rasa aman (Khusnia dkk., 2023). Peranan ayah ini akan membantu anak untuk belajar mengenal lingkungan yang lebih luas guna membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, individu yang mempersepsikan memiliki hubungan hangat dengan ayah berkaitan secara positif dengan peningkatan kepuasan hidup individu di masa tua (Sullivan, 2019).

Penelitian mengenai peranan ayah dalam pola asuh mulai banyak diteliti di Indonesia. Misalnya pada penelitian Li A, Sun L and Fan S (2023) mengenai peranan ayah terhadap kualitas hubungan interpersonal remaja. Penelitian tersebut memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kehadiran ayah secara positif signifikan berdampak pada kualitas hubungan interpersonal di remaja dengan pola asuh *authoritative* memerankan peran regulasi (Li A, dkk., 2023). Selain itu, Ghaniyyah, dkk., pada 2025 yang meneliti mengenai pola asuh ayah dengan tujuan hidup remaja. Penelitian tersebut memperoleh hasil ayah dengan pola asuh *authoritative* signifikan memprediksi tujuan hidup remaja secara positif.

Meskipun penelitian mengenai peranan ayah dalam pola asuh mulai banyak diteliti, akan tetapi, masih sangat terbatas penelitian yang berfokus pada *positive relationships* pada *emerging adulthood* khususnya pada masyarakat Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menguji apakah terdapat pengaruh pada persepsi pola asuh *authoritative* ayah terhadap *positive relationships* pada *emerging adulthood*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Emerging adulthood* merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa awal yang memiliki banyak perubahan kompleks dan tuntutan untuk menghadapi tantangan menavigasi atau mengelola hubungan serta interaksi sosialnya
2. *Emerging adulthood* memiliki tantangan dalam memenuhi tugas perkembangan di lingkungan yang terus berubah
3. *Emerging adulthood* membutuhkan kemampuan membangun hubungan positif
4. *Positive Relationships* dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah orang tua
5. Persepsi pola asuh *authoritative* ayah memiliki andil dalam perkembangan *positive relationships*
6. Saat ini masih terbatas penelitian yang berfokus pada persepsi pola asuh *authoritative* ayah dan dampaknya terhadap *positive relationships* pada konteks *emerging adulthood* di Indonesia

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat ditetapkan pembatasan masalah pada penelitian ini berfokus pada apakah terdapat pengaruh antara persepsi pola asuh *authoritative* ayah dengan *positive relationships* pada *emerging adulthood*.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat ditetapkan pembatasan masalah pada penelitian ini berfokus pada “apakah terdapat pengaruh antara persepsi pola asuh *authoritative* ayah dengan *positive relationships* pada *emerging adulthood*?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh antara persepsi pola asuh *authoritative* ayah dengan *positive relationships* pada *emerging adulthood*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan, khususnya pada peranan persepsi pola asuh ayah terhadap *positive relationships* pada *emerging adulthood*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Bagi *Emerging Adulthood*

Meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh latar belakang pengasuhan terhadap kualitas hubungan yang terbangun pada individu *emerging adulthood*.

#### 1.6.2.2 Bagi Ayah/Calon Ayah

Meningkatkan pemahaman bagi ayah atau calon ayah di Indonesia untuk terlibat dan menerapkan pola asuh yang menekankan pada diskusi, hubungan yang dekat, hangat, dan penuh kasih sayang guna mengembangkan kemampuan membangun hubungan positif anak.

#### 1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini referensi untuk mengkaji lebih dalam terkait peranan ayah dalam pola asuh terhadap *positive relationships* pada *emerging adulthood*.